

Peran Metode Bercerita Terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

¹ Rahma Mustofia

¹ UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan

e-mail: rahmamustofia2020@gmail.com

Abstrak

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki sebagai alat komunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bahasa sangatlah diperlukan untuk kehidupan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bercerita memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa metode bercerita memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak di sekolah. Metode bercerita dapat membantu anak untuk memperoleh banyak kosakata baru dan dengan metode bercerita, anak tidak hanya memperoleh bahasa tetapi juga meningkatkan aspek perkembangan berbahasa, anak dapat mengekspresikan imajinasinya dalam bentuk ungkapan atau kata-kata dan lain sebagainya.

Kata Kunci: metode bercerita, pemerolehan bahasa, anak usia dini.

Abstract

This research aims to find out whether the storytelling method has an important role in children's language acquisition. The method used in this research is a descriptive qualitative method. The data collection techniques used were observation and interviews. The results of the research state that the storytelling method has an important role in children's language acquisition at school. The storytelling method can help children to acquire a lot of new vocabulary and with the storytelling method, children not only acquire language but also improve aspects of language development, children can express their imagination in the form of expressions or words and so on.

Keywords: storytelling methods, language acquisition, early childhood.

PENDAHULUAN

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki sebagai alat komunikasi dan berinteraksi sosial dengan lingkungannya. Bahasa sangatlah diperlukan untuk kehidupan sosial. Kemampuan berbahasa akan mempermudah dalam menyampaikan pesan baik lisan, tulisan maupun isyarat. Kemampuan berbahasa tidak hanya harus dimiliki oleh orang dewasa saja tetapi juga pada anak usia dini (Wulandari 2018). Hal ini disebabkan, manusia sebagai makhluk sosial yang beraktivitas dengan bersosialisasi dan berkomunikasi. Sehingga, kemampuan berbahasa sangatlah penting di ajarkan sejak usia dini. Kemampuan berbahasa pada anak harus diperhatikan oleh orang tua dan pendidik untuk mengoptimalkan panca indra anak baik dari apa yang dilihat, didengar maupun dirasakan (Supian Azhari, 2021).

Kemampuan berbahasa pada anak usia dini diperoleh dari pemberian stimulasi pada lingkungan keluarga, sekolah maupun sekitarnya. Pada dasarnya, kemampuan berbahasa anak ditempuh dengan cara yang sistematis dan berkembang bersama dengan bertambahnya usia anak. Hal ini dapat dibuktikan dengan aspek perkembangan anak yang harus dimiliki anak sesuai umurnya

seperti anak sudah mampu berbicara pada umur tertentu dan anak belum mampu berbicara pada umur tertentu (Friantary 2020). Akan tetapi, tidak semua anak berkembang sesuai dengan target usianya atau normal, ada juga anak yang berkembang tidak sesuai dengan anak normal lainnya, dimana anak belum mampu berbicara pada umur yang seharusnya anak sudah bisa berbicara dan berkomunikasi atau biasa disebut dengan keterlambatan perkembangan bahasa. Oleh karena itu, perkembangan bahasa anak sangatlah penting diperhatikan agar tidak mengalami keterlambatan berbicara. Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak maka orang tua atau guru harus memberikan stimulasi yang tepat sesuai dengan usia anak. Pemberian stimulasi yang tepat dan sesuai akan mempermudah anak dalam memahami dan menerima pesan yang diberikan. Hal ini sejalan dengan Nur dan Andri mengatakan bahwa perkembangan bahasa akan sangat mempengaruhi kemampuan berbahasa karena perkembangan bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Nur & Andri, 2022).

Pada dasarnya, pengetahuan guru mengenai bahasa anak disekolah berguna untuk kepentingan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Oleh karena itu, guru haruslah memiliki pengetahuan yang luas tentang perkembangan bahasa anak dan cara mengembangkannya agar anak memiliki keterampilan berbahasa yang baik dan dapat berkomunikasi dengan baik pula dilingkungannya. Lingkungan sekitar anak yang dimaksud disini adalah lingkungan teman sebaya, teman bermain, orang dewasa yang berada dirumah, disekolah hingga tetangga di sekitar tempat tinggalnya. Sebelum melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus menyusun rencana pembelajaran terlebih dahulu dengan menyesuaikan tujuan dari pembelajaran tersebut. Menyusun rencana pembelajaran tidak hanya menentukan materinya saja tetapi juga menyiapkan media yang akan digunakan dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Rumaf 2015)

Kegiatan pembelajaran anak usia dini adalah kegiatan belajar yang harus dilakukan dengan cara bermain, dimana guru menyiapkan kegiatan bermain yang sesuai dengan tema pembelajaran. Kegiatan belajar dan bermain anak dilakukan dengan cara yang menyenangkan, menarik dan aman. Agar kegiatan berjalan dengan baik, guru harus menciptakan suasana kelas yang nyaman. (Syamsiyah and Hardiyana 2021) Pemberian materi pada anak usia dini juga berbeda cara penyampaiannya, anak usia dini tidak bisa diberikan materi hanya dengan mendengarkan dan menyimak saja, tetapi membutuhkan metode yang khusus untuk anak dapat memahami dan menerima materi yang disampaikan. Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang digunakan guru atau pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak sehingga materi dapat diterima dan dipahami dengan baik. Pemilihan metode pembelajaran pada anak usia dini sangat penting diperhatikan, karena pola pembelajaran setiap perkembangan usia anak berbeda-beda. Kesalahan dalam pemilihan metode pembelajaran dapat berdampak pada pemahaman anak seperti, anak sulit memahami dan menerima

materi sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan anak tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus mengetahui metode yang tepat dan sesuai dengan usia perkembangan anak untuk dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat diterima oleh anak. Seperti metode bercerita untuk mengetahui perkembangan bahasa anak yang akan dibahas dalam artikel ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini.

METODE

Metode penelitian merupakan sekumpulan prosedur atau aturan yang digunakan peneliti untuk membantu memperoleh jawaban terhadap rumusan masalah yang ada didalam suatu penelitian (Nurwidia, dkk, 2022). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode PTK akan memaparkan tentang sebab akibat dari suatu tindakan yang dilakukan didalam kelas, apa saja yang terjadi saat tindakan dilakukan dan memaparkan bagaimana awal dari suatu tindakan hingga dampak dari tindakan yang dilakukan (Hemah et al, 2018). Sehingga metode ini akan memaparkan dari awal proses hingga hasil. Penelitian ini dilaksanakan di TK PGRI Ketitanglor yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas A dan B. Pada penelitian ini, peneliti hanya meneliti 5 siswa dari kelas B yang mana terdiri dari 3 perempuan dan 2 laki-laki. Penentuan sasaran dilakukan peneliti dengan melihat kemampuan siswa yang sama yaitu pada perkembangan bahasanya masih kurang.

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan empat tahapan yaitu, wawancara, perencanaan, pelaksanaan dan observasi akhir. Pada tahap wawancara, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru kelas untuk memperoleh data perkembangan bahasa anak sebelum melaksanakan tindakan. Pada tahap kedua yaitu perencanaan, pada tahap ini peneliti akan menyusun rencana yang akan dilakukan dan menyiapkan keperluan yang dibutuhkan dalam penelitian mulai dari bahan ajar, media, metode dll. Kemudian tahap pelaksanaan, penelitian akan dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dan tahap terakhir yaitu observasi akhir, pada tahap ini peneliti akan meneliti dan mengamati sasaran dengan melihat perubahan perubahan dan dampak dari tindakan yang dilakukan. Peneliti akan merekap hasil dari pelaksanaan dan berusaha untuk tidak melakukan manipulasi data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pelaksanaan dilakukan dengan menggunakan metode bercerita dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran metode bercerita dalam pemerolehan bahasa anak sebagai perkembangan bahasanya di TK PGRI Ketitanglor. Perkembangan bahasa yang akan dicapai oleh

penulis ada 5 capaian perkembangan. Perkembangan yang dicapai oleh anak nantinya akan di tuliskan dengan tabel yang berisikan berisikan capaian perkembangan dan hasil perkembangan anak.

Pada tahap wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan guru kelas yang telah mengajar dari awal sasaran masuk kelas B. Peneliti menanyakan perkembangan bahasa sasaran pada saat itu untuk mengetahui seberapa jauh anak menguasai kemampuan bahasanya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kemampuan bahasa sasaran belum cukup berkembang dibandingkan dengan siswa lainnya yang sudah cukup baik perkembangan bahasanya. Kosa kata yang dimiliki sasaran masih tergolong sedikit, hal itu dilihat dari keaktifan saat bertanya dan menjawab pertanyaan guru. Berbeda dengan siswa lainnya yang sudah banyak menggunakan kosa kata sederhana setiap bertanya dan menjawab pertanyaan.

Tahap perencanaan, pada tahap ini peneliti menyusun rencana sebelum melakukan tindakan penelitian. Rencana yang disiapkan peneliti yaitu rencana pembelajaran harian (RPPH), bahan ajar, media yang akan digunakan dalam pembelajaran, dll. Rencana pembelajaran dilakukan dengan melihat tujuan dari pembelajaran atau capaian pembelajaran dengan metode bercerita. Metode bercerita adalah cara mendidik melalui suatu kegiatan membacakan sebuah cerita atau dongeng yang mana cerita atau dongeng tersebut mengandung pesan yang sesuai dengan tema atau materi pembelajaran.

Tahap pelaksanaan, ditahap ini merupakan tahap aktivitas yang dilakukan untuk mendapatkan data lapangan yang mana datanya akan menjadi sumber peneliti untuk menuliskan hasil penelitian. Pada tahap ini, peneliti membagi waktu kegiatan menjadi dua sesi. Pada sesi pertama peneliti menjelaskan tema pembelajaran yang akan dilakukan, dimana peneliti sudah menyiapkan bahan ajar dan media yang akan digunakan. Sebelum menjelaskan tema, tentunya peneliti memulai kelas dengan menyapa, menanyakan kabar, berdoa, dan menyanyikan beberapa lagu. Selanjutnya, peneliti menjelaskan tentang tindakan yang akan dilakukan yaitu bercerita. Tema cerita yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu cerita vabel dengan judul “burung pipit yang sabar dan baik hati”. Sebelum memulai bercerita, peneliti mengajak anak untuk bernyanyi dan bermain suara untuk menarik perhatian anak dan menciptakan suasana kelas yang asik dan menyenangkan sehingga tidak membuat anak cepat bosan selama kegiatan berlangsung. Kemudian barulah peneliti memulai pembelajaran menggunakan metode bercerita dengan bantuan media yang telah disediakan.

Sesi kedua dalam pelaksanaan adalah sesi tanya jawab yang mana pada sesi ini juga merupakan tahapan observasi. Pada sesi ini, peneliti melakukan observasi yaitu mengamati dan meneliti sasaran dengan memberika pertanyaan kepada anak yang berkaitan dengan cerita yang dibawakan. Kemudian peneliti memberikan perintah sederhana yang dikaitkan dengan penilaian observasi. Penilaian dalam observasi yang dijadikan capaian perkembangan oleh peneliti ada 5 capaian yaitu dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.

| No. | Capaian perkembangan | BB | MB | BSH | BSB |
|-----|---|----|----|-----|-----|
| 1. | Anak dapat menyimak perkataan orang lain | | 2 | 3 | |
| 2. | Anak dapat memahami isi cerita | | 2 | 2 | 1 |
| 3. | Anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan. | | | 4 | 1 |
| 4. | Anak dapat mengulangi kalimat sederhana. | | | 5 | |
| 5. | Anak dapat mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. | | 1 | 3 | 1 |

Keterangan:

BB : Belum berkembang

MB : Mulai berkembang

BSH : Berkembang sesuai harapan

BSB : Berkembang sangat baik

Dilihat dari tabel diatas, penulis menyimpulkan bahwa dampak yang terjadi setelah tindakan sudah sangat baik. Beberapa capaian yang ditentukan peneliti memiliki dampak yang sangat baik terhadap sasaran penelitian. Perkembangan bahasa yang dicapai sasaran lebih terlihat pada saat observasi sesi tanya jawab mengenai materi atau cerita. Capaian perkembangan pada tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

Capaian perkembangan yang pertama, “anak dapat menyimak perkataan orang lain” terdapat dua anak yang berada pada kolom MB (mulai berkembang). Hal itu dilihat dari anak yang melakukan perintah sederhana yang diberikan oleh peneliti dengan benar, walaupun peneliti harus mengulang perintahnya dua kali. Kemudian, terdapat tiga anak yang berada pada kolom BSH (berkembang sesuai harapan). Hal itu dilihat dari anak yang dapat melakukan perintah dengan benar tanpa peneliti mengulangi perintahnya.

Capaian perkembangan yang kedua, “anak dapat memahami isi cerita” terdapat dua anak yang berada pada kolom MB (mulai berkembang). Dilihat ketika peneliti mengulas kembali cerita bersama-sama anak mulai ikut bercerita walaupun masih sedikit terlihat ragu-ragu dalam pengucapannya. Terdapat dua anak yang berada pada kolom BSH (berkembang sesuai harapan). Dilihat dari cara anak menceritakan cerita kembali bersama-sama sudah baik dan menceritakan cerita yang sesuai dengan apa yang diceritakan. Kemudian terdapat satu anak pada kolom BSB (berkembang sangat baik). Perkembangan tersebut dilihat dari cara anak menceritakan cerita kembali dengan lantang dan tanpa ada keraguan dalam pengucapannya.

Capaian perkembangan yang ketiga, “anak dapat bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan” terdapat empat anak yang berada pada kolom BSH (berkembang sesuai harapan). Perkembangan anak dilihat dari anak dapat menjawab pertanyaan yang diberikan dengan benar dan anak ikut bertanya ketika teman-temannya melontarkan pertanyaan. Kemudian terdapat satu anak pada kolom BSB (berkembang sangat baik). Perkembangan anak dilihat ketika anak bertanya dengan beberapa pertanyaan dan menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.

Capaian perkembangan yang ke empat, “anak dapat mengulangi kalimat sederhana”. Pada capaian perkembangan ini semua anak berada pada kolom BSH (berkembang sesuai harapan). Hal ini dilihat dari anak mampu mengulangi kalimat yang diucapkan peneliti dengan baik dan benar. Peneliti memberikan kalimat yang sama pada cerita yang dibawakan dengan potongan kalimat yang dipelankan pada akhir kalimat sehingga anak melanjutkan kalimat yang dibacakan peneliti.

Capaian perkembangan yang kelima, “anak dapat mengungkapkan perasaannya setelah mengikuti kegiatan pembelajaran”. Terdapat satu anak pada kolom MB (mulai berkembang) dilihat ketika anak diperintah untuk mengungkapkan perasaannya, anak mulai berani berbicara dengan pendapatnya sendiri walaupun hanya mengucapkan beberapa kata. Terdapat tiga anak pada kolom BSH (berkembang sesuai harapan) perkembangan tersebut dilihat ketika anak mengungkapkan perasaannya dengan kalimat. Dan terdapat satu anak pada kolom BSB (berkembang sangat baik) dilihat ketika anak menyampaikan perasaannya dengan kalimat dan memberikan alasan dari ungkapan tersebut.

Dari penjelasan dan tabel capaian perkembangan diatas, penulis menyimpulkan bahwa dampak yang dihasilkan dari metode bercerita terhadap pemerolehan bahasa anak adalah dampak positif, dimana terdapat hasil yang baik dan sesuai dari tindakan yang dilakukan peneliti mengenai capaian perkembangan yang ditetapkan. Metode bercerita sangat berpengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak karena pada cerita atau dongeng yang dibacakan terdapat banyak kosa kata yang bisa anak dapatkan dan dengan metode bercerita anak juga dapat menggunakan banyak kosa kata untuk ikut menceritakan kembali cerita setelah mendengarkan. Harus diperhatikan bahwa anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik ketika guru dapat mengatur suasana kelas agar tetap asik dan menyenangkan bagi anak sehingga anak akan merasa nyaman dan tidak mudah bosan atau hilang fokus saat pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk membuat perencanaan pembelajaran terlebih dahulu sebelum memberikan pembelajaran begitu juga dengan persiapan media, bahan ajar, penataan kelas dll.

Pembahasan

Metode adalah cara mengajar sedangkan metode pada hakikatnya adalah suatu prosedur untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan (Achmad & Dodi, 2019). metode yang digunakan dalam pembelajaran di taman kanak-kanak haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik

anak. Hal ini dikarenakan aspek perkembangan yang akan dikembangkan pada anak harus memberikan pembelajaran yang sesuai.

Menurut Risaldi dalam (Achmad & Dodi, 2019) metode bercerita merupakan metode yang umum digunakan oleh guru dalam pembelajaran yang khusus untuk tujuan menyampaikan pesan-pesan dan nilai-nilai yang ingin diinternalisasikan kepada anak. Metode bercerita adalah metode yang dapat menarik minat anak dalam belajar. Metode bercerita juga dapat digunakan dengan bantuan media yang bermacam-macam seperti, boneka, wayang, buku cerita bergambar dll. Dalam penyampaian cerita dengan metode bercerita dapat dipahami dengan baik oleh anak ketika cerita yang dibawakan guru dikaitkan dengan kehidupan anak. Mereka akan mendengarkan dengan penuh penghayatan dan imajinasinya yang tinggi akan dapat menyerap dengan cepat isi dari cerita. (Sururin, Umkabu, and Faisal 2023)

Metode bercerita tidak hanya untuk mengstimulasi perkembangan bahasa anak saja tetapi juga dapat mempengaruhi minat dan ketertarikan anak dalam belajar (Ni Wayan, dkk, 2014). Bahasa adalah suatu simbol untuk berkomunikasi dengan orang lain dan merupakan salah satu faktor yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sebagai anugerah dari sang pencipta yang hanya diberikan kepada manusia saja untuk membantu memecahkan masalah dalam kehidupannya. (Syamsiyah and Hardiyana 2021)

Manfaat dari menggunakan metode bercerita untuk pembelajaran anak usia dini adalah Melatih daya serap atau daya tangkap anak usia dini, artinya anak usia dini dapat dirangsang, untuk mampu memahami isi atau ide-ide pokok dalam cerita secara keseluruhan, melatih daya pikir anak usia dini (Fadlan 2019). Untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan sebab-akibatnya, melatih daya konsentrasi anak usia dini, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat, melatih hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita, mengembangkan daya imajinasi anak (Ruyatul Hilal Muhtar 2019). Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu mengembangkan wawasan anak, menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia dini senang mendengarkan cerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik, membantu perkembangan bahasa anak berkomunikasi secara aktif dan efisien sehingga proses percakapan menjadi komunikatif (Nuriani, Lasmawan, and Sutarna 2019). Manfaat bercerita dengan kata lain adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak (Ni Wayan, dkk, 2014).

Bentuk penyajian proses pembelajaran Anak Usia Dini adalah terpadu antara Bidang pengembangan satu dengan yang lain, termasuk Bidang pengembangan Bahasa. Setiap metode

pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, untuk itu dengan adanya pembelajaran terpadu maka pengembangan metode yang bervariasi dapat membantu pencapaian tujuan tiap materi pembelajaran. Demikian pula untuk metode bercerita cerita memiliki kelebihan dan kekurangan (Syahrani 2018). Kelebihannya antara lain adalah dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, secara relatif tidak banyak memerlukan biaya. Kekurangannya, antara lain adalah anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru, kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan anak untuk mengutarakan pendapatnya, daya tangkap atau serap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita, dapat menumbuhkan rasa bosan terutama apa bila penyajiannya tidak menarik (Ni Wayan, dkk, 2014).

Kegiatan bercerita dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi anak, bercerita dapat melatih mendengarkan. Melalui mendengarkan untuk memperoleh bermacam-macam informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati serta dapat mengkomunikasinya dengan bahasa yang baik dan benar (Laela: 2016:86). Memberi pengalaman belajar dengan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, efektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Metode bercerita ini juga merupakan peluang bagi anak dapat mempraktekkan bahasa yang benar dalam kehidupan sehari-hari (Ni Wayan, dkk, 2014). Namun menurut analisa penulis bahwa metode bercerita bisa menumbuhkembangkan bahasa anak dikarenakan adanya stimulasi otak kepada organ bicara dalam hal ini kemampuan kognitif berperan dalam mengembangkan bahasa anak melalui metode bercerita (Anggraini, Yulsofyfriend, and Yeni 2019)

SIMPULAN

Penerapan metode bercerita memberikan dampak yang positif dan pengaruh terhadap pemerolehan bahasa anak disekolahkan. Dampak dan pengaruh yang dihasilkan dari metode bercerita dapat menambah kosa kata baru anak juga membantu anak dalam mengungkapkan kata atau kalimat dengan mudah dan benar. Walaupun masih ada beberapa capaian yang belum memuaskan akan tetapi tujuan dari pembelajaran sudah baik dan sesuai harapan. Apabila peneliti melakukan tindakan lebih lama mungkin semua capaian perkembangan anak akan lebih baik. Metode bercerita terbukti memiliki peran sangat penting untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak dan pemerolehan bahasa anak. Metode bercerita dapat digunakan dengan berbagai media dan alat peraga ataupun dengan buku bergambar dll agar pemahaman anak dapat lebih dalam, sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraini, Vivi, Yulsofyfriend Yulsofyfriend, and Indra Yeni. 2019. "Stimulasi

- Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini.” *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2): 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>.
- Fadlan, Achmad. 2019. “Efektivitas Metode Bercerita Dalam Perkembangan Bahasa Anak.” *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1 (1): 28–37. <https://doi.org/10.30631/smartskids.v1i1.47>.
- Friantary, Heny. 2020. “Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini.” *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2): 127. <https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i2.2100>.
- Nuriani, Ni Wayan, I Wayan Lasmawan, and I Made Utama. 2019. “Efektivitas Metode Bercerita Dengan Alat Peraga Tiruan Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Dan Minat Belajar Anak Di Kelompok B Tk Barunawati.” *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* 4: 1–10.
- Rumaf, Nouval. 2015. “Implementasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Melalui Metode Pembiasaan Di Sekolah.” *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia* 2: 189–98.
- Ruyatul Hilal Muhtar, Tri Mahajani, 2019. “Pemerolehan Bahasa Dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar.” *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan* 5 (1): 170–78. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v5i1.33836>.
- Sururin, Anis, Talabudin Umkabu, and Faisal. 2023. “Implementasi Metode Cerita Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia Dini.” *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education* 2: 48–56. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.252>.
- Syahran, M. 2018. “Perkembangan Bahasa Anak Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *Innovatio: Journal for Religious-Innovation Studies* XVIII (1): 15–26.
- Syamsiyah, Nur, and Andri Hardiyana. 2021. “Implementasi Metode Bercerita Sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (3): 1197–1211. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1751>.
- Tabi’in, A Syifa Fauziah, Leli Fertiliana Dea, & Arditya Prayogi. (2024). Reformasi Pembelajaran Abad 21, Merdeka Belajar pada Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Loose part: 21st Century Learning Reform, Freedom to Learn in Early Childhood Through the Use of Loose Parts. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.35473/ijec.v6i1.3001>
- Wulandari, Desy Indah. 2018. “Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 3-5 Tahun Di PAUD LESTARI Desa Blimbing Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan.” *Lingua* 420

Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya 2 (1): 74–83.
<https://doi.org/10.30651/lf.v2i1.1346>.